



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam (Kriyantono, 2006 , h. 56) dijelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam – dalamnya, melalui pengumpulan data yang sedalam – dalamnya. Sedangkan, penelitian deskriptif merupakan sebuah cara yang digunakan untuk meneliti sebuah objek atau realitas dimana memiliki tujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, akurat, serta faktual

Dengan menggunakan penelitian yang berjenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, hal ini menjadikan peneliti memiliki peran yang signifikan dan berperan aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam penelitian, dimana diharuskan untuk terjun langsung ke lapangan. Itulah mengapa penelitian kualitatif bersifat subjektif (Kriyantono, 2006, h. 57).

Selain itu, penelitian sosial memiliki beberapa paradigma penelitian. Neuman (2011, h. 118), menggambarkan isi dan perbedaan dari paradigma – paradigma tersebut. Berikut perbedaannya

	POSITIVISM	INTERPRETATIVE SOCIAL SCIENCE	CRITICAL SOCIAL SCIENCE
Alasan penelitian	Untuk mengetahui hukum alam sehingga orang dapat memprediksi dan mengontrol sesuatu	Untuk memahami dan menggambarkan arti dari sebuah fenomena sosial	Untuk memecahkan mitos dan memberikan kekuatan untuk mengubah masyarakat
Sifat dari realitas sosial	Mengikuti pola yang sudah ada	Situasi tidak pasti yang diciptakan dari interaksi manusia	Banyak lapisan dan diatur untuk disembunyikan
Agen manusia	Kekuatan tekanan eksternal membentuk perilaku manusia	Manusia memiliki kehendak. Mereka dapat membentuk makna dan memiliki kebebasan untuk memilih	Otonomi dibatasi dan pilihan bebas hanya terbatas

Peran akal sehat	Sangat berbeda dari ilmu alam	Teori sehari-hari digunakan oleh orang-orang biasa	Salah kepercayaan akan menyembunyikan kekuatan
Posisi teori	Logis, sistem deduktif yang menghubungkan definisi, aksioma dan hukum	Deskripsi dari bagaimana makna dihasilkan dan dipertahankan	Kritik dimana mengemukakan makna sebenarnya dan membantu manusia mengambil aksi
Penjelasan soal kebenaran	Bahwa sangat logis terhubung antara hukum dan fakta	Merasa benar bagi mereka yang mempelajarinya	Memberikan manusia kebutuhan untuk mengubah dunia
Petunjuk baik	Berdasarkan observasi yang tepat dimana orang lain dapat mengulanginya	Hanya terbatas pada konteks interaksi sosial tertentu	Menginformasikan bahwa teori hanya ada di level permukaan

Keterkaitan dengan pengetahuan	Instrumen dapat digunakan. Pengetahuan membuat manusia dapat mengontrol realitas	Menggunakan orientasi praktis. Pengetahuan membangun kita untuk membagikan pengalaman orang lain kepada dunia	Menggunakan orientasi dialektis. Pengetahuan membuat orang melihat struktur yang lebih dalam
Posisi nilai	Bebas nilai dan nilai tidak memiliki posisi kecuali saat memilih topic	Nilai adalah sesuatu yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial. Tidak ada nilai yang salah, yang ada hanya berbeda	Semuanya berasal dari posisi nilai. Beberapa posisi benar dan ada juga yang salah

Tabel 3.1 Perbedaan Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivis (*Interpretative Social Science*). Peneliti ingin membangun sebuah realitas dimana menunjukkan adanya sikap nasionalisme yang direpresentasikan dalam film “Tanah Surga Katanya”. Nasionalisme yang akan ditampilkan dalam penelitian ini tidak hanya nasionalisme Indonesia. Penelitian ini juga akan menampilkan nasionalisme Malaysia.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif. Kriyantono (2006, h. 249), mengatakan disebut analisis isi kualitatif dikarenakan dalam analisis isi lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media, serta dapat mengaitkannya dengan konteks sosial atau realitas yang terjadi saat pesan tersebut dibuat. Selain itu, semua pesan seperti teks, simbol, dan gambar adalah produk sosial dan budaya masyarakat.

Lebih lanjut, Pembayun (2013, h. 369), menjelaskan bahwa analisis isi merupakan metode penelitian yang membahas secara mendalam terhadap isi atau informasi tertulis atau tercetak pada media massa. Fungsi dari analisis isi adalah untuk menganalisis isi pesan serta mengolah pesan untuk mengobservasi perilaku dari komunikator.

3.3 Unit Analisis

Rakhmat (2001, h. 92), menjelaskan bahwa unit analisis merupakan setiap unit yang akan dianalisa, digambarkan atau dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan deskriptif. Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan meliputi tanda-tanda verbal dan non verbal berupa adegan, *body language*, suara, dan narasi yang memberikan gambaran mengenai sikap nasionalisme pada film “Tanah Surga Katanya...”

Dalam buku “Pesan, Tanda, dan Makna”, yang ditulis oleh Marcel Danesi (2010), terdapat lima kategori yang menjadi tanda-tanda dalam unit analisis penelitian ini, yaitu :

1. Tokoh (karakter), merupakan unit analisis yang terdiri atas tokoh-tokoh yang termasuk di dalamnya adalah atribut pendukung, seperti penampilan, sifat dan profesi pada tayangan film “Tanah Surga Katanya...”
2. Bangunan dan lokasi, merupakan bangunan-bangunan atau lokasi beserta fungsinya yang tergambaran dalam tayangan film “Tanah Suga Katanya...”
3. Tanda verbal dan non visual, yaitu unit analisis berupa narasi, dialog atau pernyataan yang disampaikan secara verbal sepanjang tayangan film “Tanah Surga Katanya...”. Sedangkan tanda non visual merupakan tanda-tanda yang berupa konsep pemikiran, kebijakan atau program acara.
4. Tanda visual merupakan unit analisis yang memiliki visualisasi yang diposisikan secara independen bukan bagian dari sebuah sintaktik selama tayangan berlangsung.
5. Scene and Shot, adalah unit analisis yang berupa scene dan shot yang dapat dilihat di tayangan film “Tanah Surga Katanya...”. Hal tersebut terlihat dari unsur mise-en-scene seperti berikut :
 - a. Setting dan properti, menampilkan informasi ruang dan waktu, eksplorasi emosi karakter, penampilan mood, pembentukan pesan dan penggambaran aspek karakter
 - b. Kostum dan make up, berperan dalam penggambaran pribadi karakter, pembentukan pesan, informasi waktu, status sosial, kondisi psikologis, emosi, dan lainnya.

- c. Pencahayaan, untuk memfokuskan objek-objek dan menggambarkan mood.
- d. Ruang dan komposisi, untuk menempatkan objek atau karakter dalam sebuah pengambilan gambar
- e. Aktिंग, berupa penampilan seorang aktor yang menekankan pada unsur visual seperti sikap, gerak, ekspresi, mimik, wajah, gestur, suara, dan tampilan.

Dalam penelitian ini, unit analisis yang akan diteliti dibatasi hanya pada enam adegan. Pemilihan adegan tersebut dilihat dari ke lima tanda-tanda unit analisis yang merepresentasikan adanya muatan nasionalisme atau adegan yang membutuhkan teknik analisis semiotika untuk mencari makna yang terkandung di dalamnya.

Pada penelitian ini, faktor-faktor yang menjadi indikasi adanya muatan nasionalisme pada *scene* adalah dialog, pesan non verbal, keberpihakan tokoh terhadap negara pilihannya, dan tindakan tokoh, yang menunjukkan adanya pembelaan terhadap negara yang dipilihnya. Faktor-faktor tersebut dilihat, disesuaikan dengan paham nasionalisme yang digunakan dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Mengumpulkan Data

Menurut Moleong, (2010,h. 11), data yang dikumpulkan dalam metode penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal tersebut disebabkan karena adanya penerapan metode penelitian kualitatif.

Pada penelitian ini, dibuat sebanyak dua kategori yaitu, data primer dan data sekunder yang digunakan oleh peneliti.

Teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode studi dokumen. Menurut Kriyantono (2006, h. 95) , studi dokumen merupakan cara atau metode yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Ada dua jenis pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data primer yang dikumpulkan oleh peneliti berupa potongan adegan-adegan dalam film “Tanah Surga... Katanya yang menunjukkan adanya sikap nasionalisme.
2. Data sekunder yang dikumpulkan oleh peneliti di dapat dari bahan-bahan referensi seperti buku, artikel, *browsing* internet yang berhubungan dengan objek kajian yang diteliti, semisal artikel berita mengenai permasalahan di daerah perbatasan Indonesia – Malaysia, laman *perfilma.perpusnas.go.id* yang berisikan data perfilman di Indonesia.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Morris (dalam Trabaut, 1996 : 2) mengatakan bahwa semiotik adalah ilmu mengenai tanda, baik bersifat manusiawi maupun hewani, berhubungan dengan suatu bahasa tertentu apa tidak, mengandung unsur kebenaran atau kekeliruan, bersifat sesuai atau tidak sesuai, bersifat wajar atau mengandung unsur yang dibuat-buat.

Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap signifikasi, yaitu mencari makna yang denotatif dan mencari makna yang konotatif (Budiman dalam Sobur, 2006, h. 71).

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas '*glossematic sign*'. Mengabaikan dimensi dari bentuk dan substansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya dengan (R) dengan konten (atau signified) (C) : ERC (Indiwan, 2013, h. 21).

Salah satu kreasi Barthes yang merupakan dasar dalam menganalisis dengan menggunakan kajian semiotika adalah, konsep konotasi yang merupakan kunci semiotik dalam menganalisis budaya, dan konsep mitos yang merupakan hasil penerapan konotasi dalam berbagai bidang kehidupan sehari – hari. (Tinarbuko, 2009, h. xi)

Indiwan (2013, h. 22), menambahkan dalam model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *Signified* (konten) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. John Fiske (dalam Indiwan, 2013, h. 22), menjelaskan pada tahapan berikutnya, yakni memasuki tahapan kedua, berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, metode penelitian kajian semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap signifikasi yaitu mencari makna yang denotatif (makna sesungguhnya) dan makna konotatif (makna kiasan).

Peta Pemaknaan Tanda Roland Barthes

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Denotative Sign (Tanda denotatif)	
Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber : Alex Sobur, Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framming (69)

Dari peta pemaknaan Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotasi adalah juga penanda konotatif. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. (Sobur, 2006, h. 69).

Untuk mengklasifikasikan data, penulis melakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi teks (tanda). Dalam hal ini peneliti menentukan adegan mana yang menunjukkan adanya penanda (*signifier*), petanda (*signified*), makna denotasi (*denotative sign 1*), kemudian makna konotasi pertama (*conotative sign 1*) yang juga merupakan tahap kedua (*denotative sign 2*) yang menunjukkan keberadaan adanya nasionalisme.
- b. Memberikan alasan mengapa teks (tanda) tersebut dipilih dan perlu diidentifikasi. Dimaksudkan supaya tanda yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian.
- c. Menentukan pola semiosis yang umum dengan mempertimbangkan hierarki maupun sekuen atau pola yang digunakan. Dalam penelitian ini akan menggunakan pola sintagmatik.
- d. Menentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika yang ada. Hal ini untuk memperlihatkan secara detail tanda-tanda semiotika yang digunakan dalam menganalisis adegan.

Analisis data yang akan menjadi bahasan makna konotasi tahap kedua (*conotative sign 2*) dengan mempertimbangkan ideologi (interpretan kelompok, frame work budaya), pragmatik (aspek sosial dan komunikatif, lapis makna (intertekstualitas, kaitan dengan tanda lain dan hukum yang mengaturnya).

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan fungsi lima kode pembacaan yang digunakan oleh Roland Barthes dalam membaca setiap

tanda yang ditampilkan. Kode-kode tersebut berupa kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural atau budaya.

Berdasarkan pemikiran Barthes dalam (Budiman, 2003, h. 55), kode-kode tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- a. Kode hermeneutik (*hermeneutic code*) adalah satuan yang dengan berbagai cara berfungsi untuk mengartikulasikan suatu persoalan, penyelesaiannya, serta aneka peristiwa yang dapat memformulasi persoalan tersebut, atau yang justru menunda-nunda penyelesaiannya, atau bahkan yang menyusun semacam teka-teki (*enigma*) dan sekedar memberi isyarat bagi penyelesaiannya (Barthes, 1990, h. 17)
- b. Kode semik atau konotasi merupakan kode yang menggunakan isyarat, petunjuk, atau “klasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Sehingga dengan menggunakan kode semik dapat memberikan konotasi berdasarkan kajian penelitian yang dilakukan.
- c. Kode simbolik (*symbolic code*) merupakan kode “pengelompokkan” atau konfigurasi yang mudah dikenali karena kemunculannya berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual. Dengan kode ini, akan memberikan dasar bagi suatu struktur simbolik.
- d. Kode Proairetik (*proairetic code*) merupakan kode tindakan. Kode ini didasarkan atas kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional yang mengimplikasikan

suatu logika perilaku manusia, berupa tindakan-tindakan yang membuahkan dampak, dan masing-masing dampak akan memilikinama generik tersendiri (Kurniawan, 2009, h. 129).

- e. Kode kultural (*cultural code*) atau kode referensial yang berwujud sebagai semacam suara kolektif yang anonim dan otoritatif yang bersumber dari pengalaman manusia, yang mewakili atau berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkan sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan yang diterima oleh umum.

Dalam penelitian ini, peneliti juga akan menganalisis pesan verbal maupun pesan non verbal yang terlihat dalam adegan-adegan yang merepresentasikan nasionalisme di film “Tanah Surga Katanya...”. Pesan verbal terdiri dari pesan berupa kata-kata dan kalimat. Dalam setiap kata dan kalimat yang diucapkan oleh manusia akan memberikan maksud tersendiri (Rakhmat, 1998, h. 287).

Sedangkan pesan non verbal berfungsi sebagai sumber informasi untuk membentuk persepsi tentang orang lain (Rakhmat, 1998, h. 287).

Berikut indikator serta makna pesan yang bersifat non verbal :

NO	Pesan Non Verbal	Indikator	Makna
1	Kinesik atau Gerak Tubuh	Fasial (air muka)	Ada atau tidaknya pengertian, minat atau tidak tertarik, pengendailian emosi individu

		Gestural (gerakan anggota badan)	Mendorong/membatasi, positif/negatif, menyetujui/menolak, responsif/tidak responsif
		Postural	Kesukaan/ketidaksukaan status, respon negatif/positif
2	Proksemik atau Pengaturan Jarak	Jarak antar individu	Keakraban, jauh atau dekatnya sebuah hubungan
3	Paralinguistik atau Suara	Nada Suara	Gairah, ketakutan, kesedihan, kesungguhan, atau kasih sayang
		Kualitas Suara	Identitas dan kepribadian
		Volume, kecepatan, dan ritme suara	Perasaan, emosi
4	Artifaktual	Pakaian, rumah, alas kaki, dan sebagainya	Keadaan ekonomi

Tabel 3.2 Pesan Non Verbal

Peneliti menggunakan teknik analisis semiotika milik Roland Barthes untuk menganalisis film “Tanah Surga... Katanya”. Teknik ini dirasa tepat karena lewat semiotika milik Roland Barthes, peneliti dapat mendeskripsikan tentang sikap nasionalisme yang digambarkan dalam film

“Tanah Surga...Katanya”. Selain itu, pemaknaan atas tanda melalui dua tahapan yakni makna denotatif dan makna konotatif, dirasa sesuai untuk meneliti film “Tanah Surga... Katanya”.

Dengan menggunakan teknik analisis semiotika milik Roland Barthes, peneliti akan mendeskripsikan tentang sikap nasionalisme yang terkandung dalam film “Tanah Surga... Katnya”.

